

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melakukan komunikasi dalam rangka mempengaruhi sekaligus memindahkan pikiran, ideologi, keyakinan, kemusyrikan kepada ideologi kebajikan sesuai dengan petunjuk Allah, haruslah menggunakan komunikasi yang dapat dilakukan dengan sebaik-baik perkataan. Urgensi komunikasi Islam sebagai suatu dakwah merupakan kewajiban bagi seluruh muslim dimanapun mereka berada. Namun, dalam melakukan komunikasi dakwah, sebaiknya mengenali terlebih dahulu karakter mad'u. Hal ini diperlukan agar dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat. Sebagaimana yang diterapkan oleh walisongo dalam berdakwah di Pulau Jawa.

Perkembangan dakwah Islam di Pulau Jawa mengalami proses yang cukup unik dan berliku-liku. Proses yang unik dan berliku-liku tersebut disebabkan karena berhadapan secara langsung dengan tradisi dan budaya Hindu Kejawaan yang mengakar dalam dan cukup kokoh. Tradisi dan budaya tersebut berpusat dan dikembangkan dalam setiap sendi-sendi kehidupan dalam kebudayaan kerajaan-kerajaan kejawaan semenjak jauh sebelum Islam hingga Kerajaan Mataram.¹ Secara historis, dakwah di Pulau Jawa tidak lepas dari peran walisongo. Dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Nusantara, walisongo menggunakan berbagai macam cara. Cara yang digunakan diantaranya adalah perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, dan seni budaya. Budaya dianggap sebagai pendekatan dakwah yang paling populer. Metode ini dilakukan dengan cara *asimilasi* budaya lokal dengan nilai-nilai ke-Islaman.

Metode yang digunakan walisongo tersebut merupakan bagian dari komunikasi dakwah. Komunikasi dakwah pada dasarnya merupakan kegiatan menyampaikan pesan-pesan tentang ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah. Komunikasi dalam Islam dibedakan menjadi tiga, yaitu komunikasi kepada Yang Maha Kuasa, komunikasi kepada diri sendiri, dan komunikasi antar

¹ Simuh, *Sufisme Jawa*, cet. 2 (Yogyakarta: Narasi, 2018), 20.

manusia.² Adapun komunikasi dakwah walisongo termasuk dalam komunikasi antar manusia yang terjadi antara *da'i* dan *mad'u*. Dikatakan sebagai bentuk komunikasi karena memiliki unsur-unsur komunikasi yaitu pemberi pesan (*da'i*), penerima pesan (*mad'u*), dan pesan yang disampaikan (berupa ajaran yang bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah).

Bentuk komunikasi yang dilakukan walisongo yaitu dengan pendekatan budaya. Komunikasi dilakukan tidak dalam bentuk mengajak, melainkan dengan cara mengomunikasikan kebudayaan baru dalam tradisi yang sudah berlangsung lama dengan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Hal ini sesuai dengan metode penyampaian pesan berupa ta'aruf. Hefni mengatakan bahwa ta'aruf yang dimaksud adalah mengenal tanda-tanda atau ciri-ciri orang, baik lewat nama, cara berbicara, watak dan karakter, serta berbagai aspek lainnya termasuk budaya.³ Cara penyampaian, pemasaran, dan pengemasan pesan-pesan dakwah perlu disesuaikan dengan tuntutan mad'unya. Atau dapat dikatakan, aktivitas dakwah harus berjalan sinkron dengan pola pikir dan perilaku masyarakat. Dengan demikian, proses dakwah perlu membaur dan menyatu dengan seluk-beluk kebudayaan setempat.

Walisongo sengaja mengambil instrumen kebudayaan lokal untuk menyebarkan dan menginformasikan nilai-nilai Islam. Atau dapat dikatakan, nilai-nilai Islam dipromosikan dengan instrumen budaya lokal. Diantara strategi budaya yang dikembangkan oleh walisongo, yakni arsitektur masjid sebagai representasi tatanan sosial, wayang sebagai sarana membangun teologi umat dan memperbaiki akhlak serta melalui seni Islam yang bernuansa budaya lokal.⁴ Strategi-strategi tersebut dianggap berhasil dalam menyebarkan ajaran Islam yang ada di Pulau Jawa. Terbukti dari berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa dan banyaknya pemeluk agama Islam sampai saat ini.

Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia. Pengertian kebudayaan sebagai hasil atau produk berasal dari cara pandang yang menganggap budaya sebagai hasil itu sendiri. Pendapat yang demikian akan berhadapan dengan mereka yang menekankan kebudayaan hanya pada ide-ide kognitif. Kebudayaan

² Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 186.

³ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, 144.

⁴ Suparjo, *Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia*, *Komunika* 2, no. 2 (2008).

dianggap sebagai sistem pengetahuan atau sistem makna (*system of meaning*), atau penekanan pada ide-ide normatif, yang menyebabkan kebudayaan dianggap sebagai sistem nilai (*system of value*)⁵ Salah satu produk budaya adalah sastra. Sastra memuat pesan yang berupa tingkah laku, nilai-nilai, maupun cita-cita yang khas dari setiap lapisan masyarakat. Keberadaan sastra sebagai salah satu sumber informasi menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial manusia.

Setiap daerah memiliki keunikan budayanya masing-masing, begitu pula budaya Jawa. Salah satu jenis kebudayaan Jawa yang tak lekang oleh waktu adalah sastra. Sastra Jawa memiliki beragam jenis mulai dari sastra Jawa Kuna, sastra Jawa Tengahan, sastra Jawa Baru, dan sastra Jawa Modern. Dari beberapa jenis tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing. Adapun sastra Jawa yang tersebar di bumi pertiwi ini mayoritas digubah dalam bentuk puisi atau metrum tembang, dikarenakan pada mulanya dimaksudkan untuk dinyanyikan dan didengarkan.⁶ Puisi atau tembang tersebut digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nasihat dan pesan-pesan keagamaan.

Para walisongo berjasa dalam menciptakan tembang macapat sebagai salah satu pendekatan dakwah, diantaranya adalah Sunan Kalijaga menciptakan tembang *Dhandanggula*, Sunan Giri menciptakan *Asmarandhana* dan *Pocung*, Sunan Bonang menciptakan *Durma*, Sunan Kudus menciptakan tembang *Maskumambang* dan *Mijil*, Sunan Muria menciptakan tembang *Sinom* dan *Kinanthi*, dan Sunan Drajat menciptakan tembang *Pangkur*. Pendekatan dakwah dengan tembang ini kemudian diteruskan oleh para pujangga Kerajaan Mataram Islam. Karya dari pujangga Mataram Islam yang memuat nilai-nilai Islam salah satunya adalah Kisah Dewa Ruci. Kisah Dewa Ruci merupakan karangan sastra dalam tradisi Jawa yang dikenal dengan istilah *serat*, yang ditulis dalam bentuk tembang gede atau kakawin oleh R. Ng.

⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama: Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 23.

⁶ Ras, *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir* (Jakarta: Grafiti Press, 1983) dikutip dalam Imam Sutardjo, "Menggali Nilai Keutamaan dalam Kesusastraan Jawa Karya Wali Sanga: Kajian Semiotik," *Kajian Linguistik dan Sastra* 25, no. 2 (2013): 137, diakses pada 31 Oktober 2019, <http://journals.ums.ac.id>.

Yasadipura I.⁷ Kemudian digubah menjadi bentuk tembang macapat oleh pujangga Surakarta yang tidak disebutkan namanya.⁸

Beberapa tembang macapat tersebut mengisahkan ajaran Dewa Ruci kepada Bima ketika masuk ke dasar samudera, memenuhi tugas gurunya mencari air suci. Air suci yang dimaksud dalam cerita itu bukanlah makna air yang sesungguhnya, melainkan hanya makna simbolis yang menyimbolkan bahwa air penghidupan yang dimaksud adalah kesempurnaan. Kesempurnaan disini merupakan wujud dari makrifat. Maksudnya adalah seseorang yang ingin yang ingin menyatu dengan Sang Khalik (*Manunggaling Kawula Gusti*) haruslah suci dari perbuatan tercela dan dapat menahan nafsu yang dapat menjadi pengahalang dirinya untuk mencapai *wahdatul wujud*.

Arifani mengatakan bahwa simbol atau representasi yang yang terkandung dalam teks mesti ditelusuri asal-usul tekstual maknanya. Semua hal tersebut akan diwujudkan, digunakan, dan difahami dalam konteks sosial tertentu. Ini dikarenakan representasi dapat menjadi penghubung antara makna dan bahasa terhadap budaya. Lebih lanjut didefinisikan bahwa representasi berarti menggunakan bahasa untuk berkata tentang sesuatu yang bermakna kepada orang lain. Representasi adalah bagian dari proses memproduksi dan memaknai berbagai budaya dalam sosial masyarakat. Representasi akan melibatkan penggunaan bahasa atau tanda-tanda yang mewakili dan merepresentasikan sesuatu.⁹ Proses representasi bisa saja menghasilkan nilai-nilai yang terkandung dalam simbol tersebut. Oleh karenanya, di dalam Islam, pemaknaan kita terhadap sebuah budaya lokal haruslah memiliki implikasi yang bernilai keagamaan. Mengarahkan segala budaya kita pada penghambaan terhadap Tuhan.¹⁰

Pengemasan pesan yang terkandung dalam Serat Dewa Ruci sulit untuk dimengerti oleh generasi muda. Pembawaannya yang sarat dengan simbol-simbol serta bahasa yang sulit dimengerti

⁷Damar Shashangka, *Serat Dewa Ruci: Sastrajendrahayuningrat Pangruwating Diyu* (Yogyakarta: Narasi, 2017), xii.

⁸Mas Kumintir, *Dewa Ruci Kidung*, dikutip dari <http://alangalangkumintir.wordpress.com>, diakses pada 29 November 2019.

⁹Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 51.

¹⁰Moh. Anif Arifani, "Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dakwah Sunan Kalijaga)" *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 15 (2010): 855.

menjadikan karya sastra ini tidak populer dimasa sekarang. Bahkan jika mereka ditanya apakah tahu tentang Serat Dewa Ruci? Kebanyakan dari mereka pasti akan menjawab tidak. Meskipun cerita Dewa Ruci merupakan adopsi dari kebudayaan Hindu, namun pada kenyataannya karya sastra ini tetap dipakai dalam menyebarkan ajaran Islam baik secara lisan maupun melalui pertunjukan wayang. Pesan-pesan yang termuat di dalamnya sangatlah bermanfaat untuk kehidupan sosial maupun religi. Melihat fakta yang demikian, maka perlu adanya pengkajian dan penjabaran tentang isi pesan dari Serat Dewa Ruci agar dapat kembali dimengerti dan dipahami maknanya oleh generasi sekarang dan yang akan datang.

Kisah Dewa Ruci yang berbentuk tembang macapat sebagaimana yang didiskripsikan di atas pada prinsipnya merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai budaya warisan leluhur Jawa yang secara kultural tidak lepas dari akar agama dan kepercayaan Islam. Pandangan ini bukanlah tanpa alasan, bahwa sebagaimana diketahui peralihan kerajaan Jawa-Hindu menjadi Jawa-Islam tidak lepas dari pengaruh dan peran para wali.¹¹ Isi dari Serat Dewa Ruci sebenarnya bukan hanya sebuah kisah tentang pencarian air suci oleh Bima, melainkan berisi tentang ajakan atau dakwah kepada masyarakat untuk mengikuti petunjuk dalam beribadah kepada Allah SWT. Untuk mendekati diri kepada Sang Khalik, manusia harus menjalankan serangkaian tahapan mulai syari'at hingga mencapai kepada makrifat.

Dengan demikian, tidak berlebihan jika peneliti berpendapat bahwa karya sastra Jawa khususnya Serat Dewa Ruci memiliki hubungan dengan dasar-dasar sosio kultur dan religi. Berangkat dari pemikiran tersebut, peneliti merasa tertarik untuk menngulas sekaligus melakukan riset untuk membuktikan kelekatan Serat Dewa Ruci dengan nilai-nilai Islam. Sebagai upaya pengembangan disiplin Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah di bidang dakwah dan kajian budaya. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Komunikasi Dakwah Berbasis Budaya Jawa (Representasi Nilai-nilai Islam dalam Serat Dewa Ruci Tembang Macapat)”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan membahas komunikasi dakwah berbasis Budaya Jawa melalui isi dari Serat Dewa Ruci tembang macapat.

¹¹ Simuh, *Sufisme Jawa*, 145.

Serat Dewa Ruci terdiri dari 7 pupuh, yaitu 2 pupuh Dhandhinggula, 1 pupuh Pangkur, 1 pupuh Durma, 1 pupuh Kinanthi, dan 2 pupuh Sinom. Tujuh pupuh tersebut merupakan satu kesatuan cerita yang saling sambung-menyambung. Namun dalam penelitian ini, fokus penelitian dibatasi hanya pada kata, kalimat, atau adegan yang memuat budaya masyarakat Jawa dan nilai-nilai Islam.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dibuat dengan tujuan agar hasil penelitian yang dilakukan terarah. Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi komunikasi dakwah melalui Serat Dewa Ruci?
2. Bagaimana representasi nilai-nilai Islam dalam Serat Dewa Ruci?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi dakwah berbasis Budaya Jawa dan merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam Serat Dewa Ruci tembang macapat. Tujuan suatu penelitian harus jelas agar tepat sasaran. Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguraikan kontribusi komunikasi dakwah melalui Serat Dewa Ruci.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Serat Dewa Ruci.

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat khususnya bagi bidang yang dikaji. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah kekayaan penelitian dalam bidang dakwah dan komunikasi Islam, khususnya keterkaitannya dengan kajian komunikasi dakwah berbasis budaya.
 - b. Memberikan gambaran untuk menganalisis karya sastra dengan penggalan nilai-nilai Islam dalam Serat Dewa Ruci tembang macapat.

- c. Memberikan kemudahan bagi para peneliti selanjutnya untuk bisa dijadikan sebagai tambahan referensi.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk para praktisi, baik kepada da'i agar menyampaikan dakwah dengan pendekatan budaya dan kepada seniman dalam bidang karya novel, lukisan, puisi, ataupun film, untuk dapat mengemas budaya kuno seperti Serat Dewa Ruci atau lainnya kedalam bentuk modern sehingga dapat diambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
 - b. Memberikan informasi kepada khalayak baik akademisi maupun masyarakat luas dengan mengenalkan kembali tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Serat Dewa Ruci.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran pembahasan yang sistematis, maka penulisan hasil penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

1. Bagian Muka
Bagian ini terdiri dari halaman sampul, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.
2. Bagian Isi
Bab I Pendahuluan. Di dalamnya menjelaskan tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
Bab II Kerangka Teori. Pada bab ini akan menjelaskan tentang konsep komunikasi dakwah, representasi nilai-nilai Islam, budaya Jawa, dan tembang macapat.
Bab III Metode Penelitian. Berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan. Menjelaskan tentang gambaran tentang Serat Dewa Ruci, deskripsi data penelitian yang di dalamnya termasuk realitas Budaya Masyarakat Jawa dalam Serat Dewa Ruci dan Simbol Nilai-nilai Islam dalam Serat Dewa Ruci, adapun subbab yang terakhir membahas tentang analisis data penelitian atau pembahasan.

Bab V Penutup. Di dalamnya memuat simpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisi daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.

